

Pesan Dalam Tari Ranup Lampuan

¹Muhammad Akbar, ²Anne Maryani,

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹akbarinbox07@gmail.com*

Abstrak. *Ranup Lampuan* merupakan sebuah tarian kreasi baru yang mentradisi di masyarakat Aceh. Awalnya tarian ini diciptakan untuk penyambutan tamu dikalangan pemerintahan di provinsi Nanggro Aceh Darussalam. Namun pada masa sekarang ini telah menjadi bagian dari masyarakat Aceh baik didalam maupun luar pemerintahan. Skripsi ini meneliti tentang pesan yang disampaikan dalam tari *Ranup Lampuan* dengan melihat dari aspek peristiwa komunikasi, aspek paralinguistik dan pola komunikasi dalam tarian ini. Skripsi ini meneliti tentang pesan yang disampaikan dalam tari *Ranup Lampuan* dengan melihat dari aspek peristiwa komunikasi, aspek paralinguistik dan pola komunikasi dalam tarian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Simpulan, berdasarkan melihat hasil dari peristiwa komunikasi, aspek paralinguistik dan pola komunikasi dalam tari *Ranup Lampuan*, pesan yang disampaikan dalam tarian ini berupa ucapan selamat datang kepada tamu. Tamu akan diperlakukan dengan sebaik-baiknya selama tamu tersebut memiliki niat yang baik kepada masyarakat Aceh.

Kata kunci: *Ranup Lampuan, Komunikasi Lintas Budaya, Pesan, Etnografi komunikasi dan Nonverbal.*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan manusia lainnya, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Perilaku tersebut melahirkan sebuah bentuk kebudayaan melalui proses perkembangan akal dan pikiran. Budaya bukanlah sebatas sebuah fenomena atau kebiasaan, melainkan tertera dengan rapi dan memiliki banyak makna. Menurut Edward T. Hall, Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Jika kita berbicara tentang komunikasi, kita juga berbicara tentang budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal-balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya (Mulyana, 2008: 14).

Indonesia memiliki banyak suku bangsa. Suku Batak, Minang, Sunda, Aceh, Jawa dan suku-suku lainnya. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat kita lihat dari tingkah laku, pola berfikir, dan juga kebiasaan individu ataupun kelompok masyarakat dari masing-masing suku tersebut. Perkembangan budaya yang ada di Indonesia saat ini sangat terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi. Derasnya arus informasi dengan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya.

Nangro Aceh Darussalam bukanlah hanya sebuah batasan geografis yang kemudian menjadikannya salah satu provinsi yang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun juga merupakan wilayah berkumpulnya beragam suku bangsa. Kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, kiranya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam cara berkesenian. Islam telah mempengaruhi seni budaya di Aceh dan kemudian menjelma sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam. Seni tari tradisional Aceh mempunyai keindahan yang membuat seseorang tidak merasa bosan untuk mendengar atau melihatnya. Apabila menyaksikan tari tradisional Aceh, perasaan yang timbul

adalah rasa senang, merasa puas, serta bahagia.

Ranup Lampuan merupakan sebuah tarian penyambut tamu yang diciptakan dan dikreasikan oleh Yuslizar yang bercerita tentang kebiasaan orang Aceh guna menyambut tamu dalam acara tertentu. Sirih sebagai simbol pemulia tamu atau penghormatan terhadap seseorang yang dihormati. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Aceh untuk menjamu tamunya. Tari *Ranup Lampuan* menjadi sebuah ciri khas kesenian masyarakat aceh dalam menyambut tamu pada acara-acara tertentu. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti tari *Ranup Lampuan* sebagai konstruksi sosial masyarakat Aceh dalam penyambutan tamu pada acara-acara tertentu dengan pendekatan yang berkaitan dengan budaya yaitu pendekatan etnografi komunikasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Pesan dalam Tari *Ranup Lampuan*". Selanjutnya, pertanyaan dalam rumusan masalah ini di uraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana peristiwa komunikasi dalam Tari *Ranup Lampuan* sebagai penyambutan kepada tamu di masyarakat Aceh?
2. Bagaimana aspek paralinguistic pada Tari *Ranup Lampuan* sebagai penyambutan kepada tamu di masyarakat Aceh?
3. Bagaimana pola komunikasi dalam tari *Ranup Lampuan* sebagai penyambutan kepada tamu di masyarakat Aceh?

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan landasan teori yang penulis jadikan sebagai panduan penelitian ini. Dikarenakan fungsinya yang sangat penting, maka penulis mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan menguatkan penelitian ini. Dalam setiap komunikasi pastilah terdapat seorang komunikator atau pelaku komunikasi yang menyampaikan pesan. Komunikator atau pelaku komunikasi akan memberikan informasi tentang segala sesuatu yang ia ketahui, apa yang menjadi pengalamannya, maupun apa yang dia ingin ketahui. Mulyana berpendapat bahwa, komunikasi didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman" (Mulyana, 2012: 46). Menurut William I. Gordon, ada empat fungsi dari komunikasi, salah satunya adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dilakukan dalam berkelompok (Mulyana 2012: 5-38).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Ilmu Komunika karya Deddy Mulyana (2012: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pengertian pesan menurut Onong Uchjana Effendy adalah merupakan terjemahan dari bahasa asing "*message*" yang artinya adalah lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. Menurut Mark L. Knapp dalam buku *Psikologi Komunikasi* karya Jalaluddin Rakhmat, terdapat lima fungsi dari pesan nonverbal, yaitu berupa repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan juga aksentuaitas (Rakhmat, 1994: 287).

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak unsur yang

rumit dalam terbentuknya sebuah budaya, termasuk di dalamnya sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut C. Kluckhohn dan W.H. Kelly "Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia" (Prasetya, 2011: 29). Dalam bentuk sebuah kebudayaan terdapat kesenian di dalamnya. Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah, yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Soedarsono 1992: 81-86).

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Asumsi yang mendasari konstruksi realitas sosial adalah:

1. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
2. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu.
3. Bagaimana realitas dipahami bergantung pada konsekuensi-konsekuensi sosial yang ada.
4. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek dalam kehidupan, seperti aktivitas berfikir dan berperilaku (Kuswarno 2011: 23).

D. Metode dan Sarana Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah etnografi komunikasi kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisanannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numeric, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan *story* (Pujileksono, 2015: 35). Sedangkan metode etnografi komunikasi adalah sebuah penelitian yang bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei (Kuswarno, 2011:33).

Tujuan dari penggunaan etnografi komunikasi adalah untuk melihat bagaimana peristiwa komunikasi, aspek paralinguistik dan juga pola komunikasi dalam tari Ranup Lampuan sehingga dapat memperoleh pesan apa yang ingin disampaikan dalam acara penyambutan tamu di masyarakat Aceh dengan mempersembahkan tarian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah (1) Teknik wawancara secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tari Ranup Lampuan. (2) Pengumpulan data dengan cara ini adalah peneliti melakukan observasi langsung atau riset ke lapangan yang dijadikan target penelitian. Peneliti mengikuti langsung proses latihan dan pementasan Tari Ranup Lampuan ini pada acara penyambutan tamu di kota Banda Aceh. (3) Studi pustaka dengan mengumpulkan data melalui buku – buku tentang komunikasi, etnografi komunikasi dan Tari Ranup Lampuan. Selain itu data-data tentang “Tari Ranup Lampuan” juga dikumpulkan melalui internet.

E. Temuan Penelitian

Peristiwa Komunikasi

Dalam peristiwa komunikasi yang penulis temukan beberapa hal yang menjadi alasan mengapa tarian ini dipersembahkan untuk menyambut tamu yang hadir dalam acara penting di masyarakat Aceh. Berikut adalah temuan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan:

Tabel 1. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa Komunikasi	Tari Ranup Lampuan
Tipe Peristiwa	Bentuk komunikasi nonverbal melalui tarian yang ditampilkan oleh para penari yang disediakan oleh tuan rumah untuk menyambut kedatangan mempelai pria beserta rombongan dalam sebuah resepsi pernikahan di masyarakat Aceh yang dilakukan oleh keluarga mempelai wanita.
Topik	Menyambut kedatangan mempelai pria beserta rombongan dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Aceh yang disebut dengan <i>Intat Linto Baro</i> atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan mengantar penganti pria.
Tujuan	Sebuah bentuk penyambutan tamu di masyarakat Aceh, tamu yang 192ating dalam sebuah acara khusus akan disambut dengan meriah. Tuan rumah akan mempersembahkan tari Ranup Lampuan ini terlebih dahulu sebelum masuk kepada acara inti yang digelar.
Setting	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dari acara penyambutan tamu ini adalah acara pernikahan khas budaya Aceh yang disebut dengan <i>Intat Linto Baro</i> (mengantar mempelai pria) yang berada di kota Banda Aceh, Kecamatan Darussalam, Gedung Olah Raga Universitas Syah Kuala Banda Aceh. • Acara penyambutan mempelai pria beserta rombongan yang mengantar mempelai pria ini berlangsung pada tanggal 31 May 2015, pukul 11.00 WIB. Durasi tari ranup yang dipersembahkan sekitar 7 menit. • Ruangan yang dijadikan tempat tari penyambutan tamu ini adalah teras depan pintu masuk gedung olahraga Universitas Syah Kuala Banda Aceh yang merupakan tempat resepsi pernikahan berlangsung. • Pintu masuk dihiasi dengan gapura kayu yang diberikan bunga serta karpet pada lantai depan pintu masuk gedung.
Norma Interpretasi	Nilai-nilai yang didapat dari tarian ini adalah mengenai sebuah bentuk penghormatan, kekuatan adat, dan sebuah bentuk niat baik dari tuan rumah untuk menghormati dan menjamu tamunya yang datang dengan niat baik.

Aspek Paralinguistik

1. Kostum dan properti tari Ranup Lampuan

Tata busana pada tari *Ranup Lampuan* terbagi menjadi dua. Yaitu tata busana untuk primadona (ratu) dan tata busana untuk penari biasa (pendamping). Untuk sang primadona pada tari *Ranup Lampuan*, busana yang digunakan lebih lengkap jika dibandingkan dengan para pengiringnya. Seluruh penari menggunakan baju lengan panjang, celana panjang, kerudung, kain songket yang diikatkan di bagian pinggang yang menutupi celana panjang, serta aksesoris lain untuk memperindah kostum tari ranup lampuan seperti, ikat pinggang, gelang kaki, *semanggoi cot*, mahkota, kembang goyang, kipas Aceh, kalung atau *boh ru*, dan terakhir penggunaan pua atau cenara sebagai properti tarian tersebut. Yang membedakan antara primadona dan dayang-dayang hanyalah berupa warna baju dan aksesoris serta dandanan yang lebih indah yang digunakan oleh primadona daripada para dayangnya. Sebuah bentuk penghormatan kepada tamu dengan penampilan yang sopan dan baik dihadapan tamu yang datang berkunjung.

2. Facial expression dalam tari Ranup Lampuan

Ekspresi wajah atau *facial expression* adalah sebuah hasil dari satu atau lebih gerak otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal dan juga dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada orang lain yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama dalam mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Terdapat beberapa ekspresi wajah yang dapat dipahami secara universal oleh setiap manusia: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat (Mulyana, 2012: 377).

Pandangan penari dalam tari *Ranup Lampuan* ini focus namun bersahaja dan tidak sembarangan dalam memainkan pandangan. Pada saat awal tarian, pandangan penari focus kepada tamu yang hadir dan melakukan gerakan penghormatan seperti memberikan salam. Pada pertengahan atau inti tarian yang menggambarkan proses pembuatan sirih, pandangan beralih dari tamu kepada sirih yang sedang dibuat. Pandangan focus kepada proses pembuatan sirih yang diekspresikan dalam gerakan tari. Focus pandangan kembali berubah dari proses pembuatan sirih kepada tamu atau penonton yang hadir.

Senyuman yang dipancarkan oleh penari adalah senyuman yang mencerminkan keramahan. Bibir kiri dan kanan ditarik ke atas bersamaan. Senyum keramaian ketika menerima tamu yang datang dengan maksud untuk mengajak tamu memberikan senyum kembali kepada tuan rumah. Dalam tarian ini bentuk pesan dari senyuman yang ditampilkan oleh penari bukan bermaksud untuk menggoda tamu. Melainkan untuk menunjukkan keramahan dan bentuk penghormatan kepada tamu yang datang.

3. Musik dalam tari Ranup Lampuan

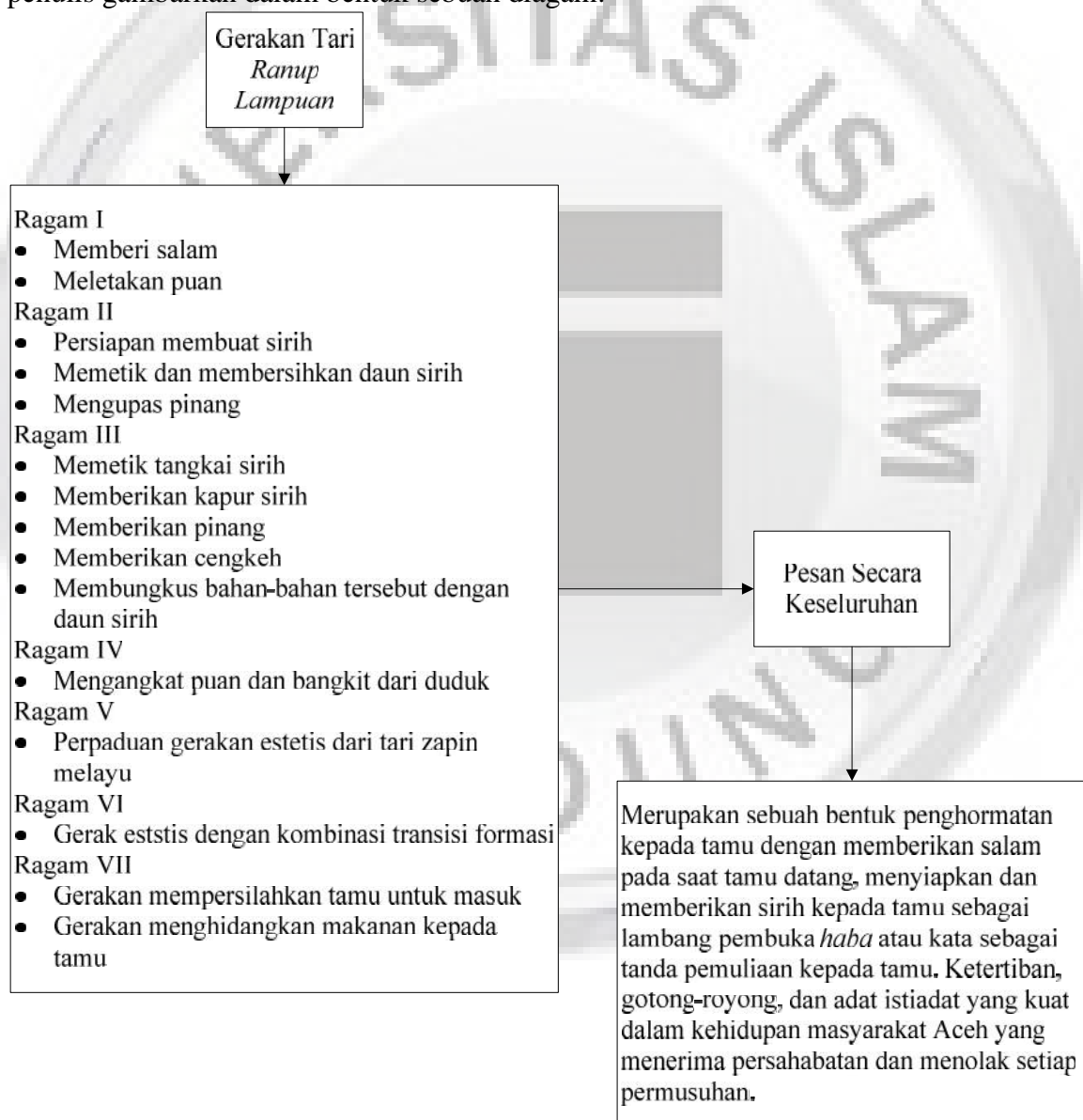
Musik dalam tari Ranup Lampuan pada awalnya menggunakan musik orchestra band yang dimainkan oleh anggota band dari URRIL KODAM Banda Aceh yang merupakan tempat lahirnya tari penyambutan ini. Perubahan ini terjadi pada Festival Tari Tingkat Nasional tahun 1974. Panitia pada saat itu meminta tari *Ranup Lampuan* ini diiringi oleh musik tradisional. Maka iringan musik tari *Ranup Lampuan* yang awalnya menggunakan orchestra atau band diganti dengan menggunakan alat musik tradisional, seperti *Serune kale*, *Geundrang*, dan *rapa'I* (Murtala, 2009:37).

Musik dalam tari *Ranup Lampuan* merupakan alunan musik dari tiga instrumen diatas tanpa adanya syair yang mengisi lantunan musik tersebut. Para penikmat atau penonton mendapat makna dari suara dan struktur suara pertunjukan, bukan dari cerita yang didapatkan dari musik tersebut.

Musik memiliki peranan penting dalam sebuah tarian yaitu untuk mengiringi setiap gerakan dalam tari agar menjadi sebuah bentuk yang indah. Perpaduan irama musik dan gerak tari yang seirama menimbulkan kegembiraan pada emosi penonton. Oleh karena hal itu, selain sebagai pengiring gerakan, musik dalam tari *Ranup Lampuan* ini membangkitkan emosi bagi penonton yaitu senang dan kegembiraan. Hal ini diasumsikan atas dasar penelitian bahwa musik pengiring tari *Ranup Lampuan* ini telah menarik emosi penonton pada pertunjukan tari *Ranup Lampuan*.

4. Gerak tubuh dalam tari Ranup Lampuan

Gerakan tari *Ranup Lampuan* sebagian besar diadaptasi dari gerak membuat sirih yang dilakukan oleh kaum wanita di masyarakat Aceh dengan dipadukan gerakan zapin melayu dan gerakan lainnya sehingga membuat tarian ini menjadi indah. Berikut adalah berbagai ragam gerak serta pesan yang terkandung didalamnya yang coba penulis gambarkan dalam bentuk sebuah diagram:



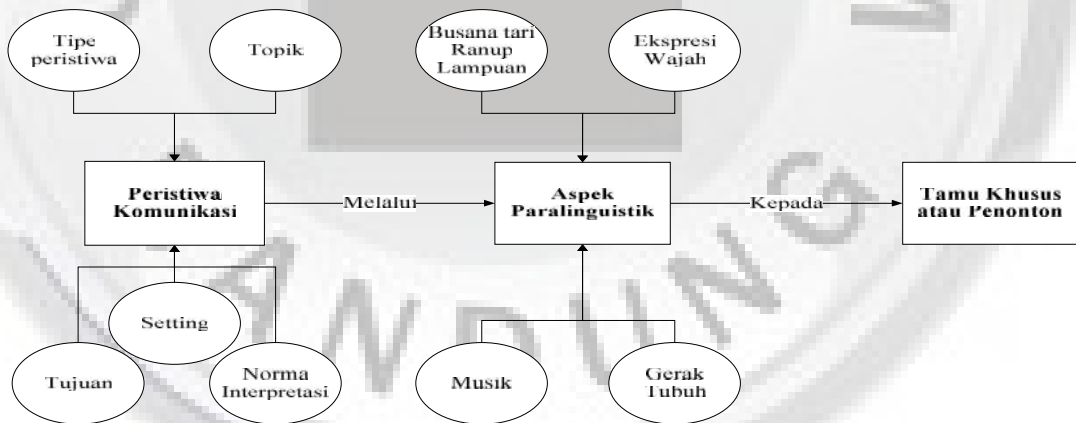
Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambar yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Tari Ranup Lampuan ini merupakan sebuah tari persembahan yang dikhususkan untuk menyambut tamu yang awalnya digunakan oleh kalangan pemerintahan daerah Aceh. Pemerintah daerah Aceh dalam menyambut tamu yang datang berkunjung untuk keperluan daerah, selalu disuguhkan tari Ranup Lampuan terlebih dahulu sebelum melanjutkan kepada acara utama. Seiring perkembangan zaman, tari Ranup Lampuan ini bukan hanya milik pemerintahan daerah semata, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh dalam menyambut tamu atau sebagai pembuka pada berbagai acara dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya yang berkenaan dengan acara yang memiliki tamu penting.

Dalam tari *Ranup Lampuan* ini, pesan disampaikan melalui saluran nonverbal. Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan atau tulisan yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Dalam tari *Ranup Lampuan*, pesan dikonstruksikan melalui aspek nonverbal seperti busana atau kostum tari, musik yang mengiringi tarian, ekspresi wajah para penari dan juga gerakan dalam tari *Ranup Lampuan*. Setelah pesan dikonstruksikan sedemikian rupa, barulah pesan tersebut disampaikan kepada komunikan dalam bentuk sebuah tari penyambutan tamu dalam berbagai acara penting di masyarakat Aceh. Aspek-aspek tersebut yang merupakan saluran penyampaian pesan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan pola komunikasi dalam tari *Ranup Lampuan* sebagai berikut,



F. Diskusi

Pesan dalam tari Ranup Lampuan ini merupakan sebuah ucapan selamat datang yang ditujukan kepada tamu undangan, sebuah bentuk rasa hormat serta ingin menyuguhkan yang terbaik.

G. Kesimpulan

1. *Ranup Lampuan* merupakan sebuah tari kreasi baru yang menteradisi di masyarakat Aceh, khususnya di daerah Banda Aceh, Aceh Besar, Sigli, Aceh Jeumpa, Aceh Utara, dan sebagian besar daerah lainnya di Aceh. Tarian ini

- adalah sebuah hasil karya seniman terkenal Aceh yaitu Yuslizar.
2. Komponen peristiwa komunikasi yang digunakan penulis adalah tipe peristiwa, topik, tujuan, setting, dan norma interpretasi. Tipe peristiwa, Topik, Tujuan, Setting dan Norma-norma interpretasi dalam tari Ranup Lampuan.
 3. Terdapat 4 aspek paralinguistic dalam tari *Ranup Lampuan* yang dapat dijadikan saluran komunikasi antara penari dan tamu atau penonton yaitu kostum dan property tari, musik pengiring, ekspresi wajah, serta gerakan tarian. Makna yang terkandung adalah merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada tamu dengan memberikan salam pada saat tamu datang, menyiapkan dan memberikan sirih kepada tamu sebagai lambang pembuka haba atau kata sebagai tanda pemuliaan kepada tamu. Ketertiban, gotong-royong, dan adat istiadat yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh yang menerima persahabatan dan menolak setiap permusuhan.
 4. Pola komunikasi dalam tarian ini seluruh aspek peristiwa komunikasi yang menyangkut dengan penyambutan tamu dimasyarakat Aceh serta aspek paralinguistik yang merupakan saluran penyampai pesan yang digunakan pada tarian ini. Bentuk pesan kemudian disalurkan kepada tamu atau penonton yang hadir melalui pesan nonverbal tarian.
 5. Secara keseluruhan pesan yang disampaikan melalui tari *Ranup Lampuan* adalah sebuah bentuk ucapan selamat datang serta bentuk keikhlasan dan perasaan senang dalam menyambut tamu yang datang dengan niat baik serta bentuk kehidupan masyarakat Aceh yang ramah dan adat istiadat serta agama masyarakat Aceh yang kuat.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K 1982. *Qualitative Reasearch for Education : An Introduction to Theory and Mehtods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murtala. 2009. *Tari Aceh: Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi*. Banda Aceh: No Government Individual
- Prasetya, Joko Tri. Dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Model Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumandiyo Hadi, 2002. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sofyanti, Laila dan Ichsan. 2004. *Tari-Tarian di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam Suatu Dokumentasi*. Banda Aceh: Sanggar Cut Nyak Dhien, Meuligo Provinsi NAD

Syam, Nina W. 2013. Model-Model Komunikasi :PerspektifPohonKomunikasi.
Bandung : PT RemajaRosdakarya.

